











dalam berbagai karya tafsir berupa teks tulisan pada dasarnya merupakan sumber data yang dapat dianalisis dalam perspektif ilmu pengetahuan budaya.

Konsekuensi logis dari keberadaan tafsir al-Qur'an sebagai fenomena kebudayaan adalah munculnya keragaman dalam tafsir al-Qur'an, baik bentuk maupun corak. Munculnya keragaman itu merupakan suatu yang tidak dapat dihindari, lebih kepada peran manusia sebagai pelaku pertama dalam proses penafsiran al-Qur'an tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan keragaman bentuk dan corak karya tafsir al-Qur'an itu. Faktor-faktor tadi tidak berdiri sendiri, dalam arti satu faktor paling dominan, tetapi bergerak secara interaktif dan dinamik dalam proses penafsiran.

Salah satu faktor yang pengaruhnya sangat besar terhadap proses penafsiran al-Qur'an dan hasil akhirnya adalah latar belakang sosio-budaya *mufassir*. Hal ini dapat dipahami mengingat tafsir al-Qur'an merupakan hasil konstruksi intelektual seorang *mufassir* dalam menjelaskan pesan-pesan wahyu Allah yang terkandung di dalam al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan manusia di dalam lingkungan social dan budaya dengan kompleksitas nilai-nilai yang melengkapinya. Al-Qur'an sebagai teks yang hadir dalam realitas budaya manusia yang konkret dan beragam selanjutnya akan dipahami dan ditafsirkan berdasarkan keragaman budaya manusia itu sendiri. Inilah salah satu hal yang dapat menjelaskan mengapa interpretasi atau penafsiran terhadap al-Qur'an yang sama tetapi hasilnya dapat berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya.









## **D. Signifikansi dan Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini ada dua signifikansi yang akan dicapai yaitu aspek keilmuan yang bersifat teoritis, dan aspek praktis yang bersifat fungsional.

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan rumusan tentang dialektika dan pola hubungan antara Ahmad Sanusi, al-Qur'an, dengan lokalitas budaya Sunda, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam memahami ajaran agama Islam dan nilai-nilai budaya yang mengakar dalam struktur masyarakat Sunda.

### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah tafsir di Indonesia, khususnya untuk masyarakat Sunda sendiri dan bangsa Indonesia pada umumnya.

## **E. Kerangka Teoritik**

Penelitian ini memposisikan karya tafsir sebagai suatu fenomena budaya. Budaya dalam hal ini diartikan sebagai keseluruhan cara hidup yang khas dengan penekanan pada pengalaman sehari-hari. Oleh karena penelitian ini ingin mengungkap dialektika tafsir *Rawḍat al-'Irfān Fī Ma'rifat al-Qur'an* dengan nilai-nilai budaya Sunda, maka teori enkulturasi budaya merupakan teori yang tepat untuk menganalisa kitab tafsir tersebut sebagai usaha untuk masuk dalam suatu budaya, meresapi suatu kebudayaan, menjadi senyawa, dan membudaya dengan menjelma dalam suatu kebudayaan.



Jika bahasa merupakan medium utama yang digunakan dalam pembentukan dan penyampaian makna-makna kultural, maka bahasa memiliki kedudukan penting untuk memahami kebudayaan dan konstruksi pengetahuan manusia. Hal ini terkait dengan kemampuan bahasa sebagai media komunikasi yang dapat mengungkapkan cara berpikir manusia penggunaannya. Demikian juga, setiap tindakan hidup manusia dipengaruhi oleh bahasa, karena bahasa merupakan kreasi dasar kultural mereka. Kata-kata dalam bahasa memiliki kemampuan untuk membantuk pengalaman manusia, dan cara bertutur tentang pengalamannya itu mengandung makna social serta psikologis tertentu.

#### **F. Telaah Pustaka**

Penelitian tentang karya tafsir yang ditulis oleh mufasir Indonesia sudah banyak dilakukan oleh para sarjana. Sementara untuk objek penelitian tafsir *Rawḍat al-'Irfān Fī Ma'rifat al-Qur'an* karya Ahmad Sanusi, sejauh pengetahuan penulis belum ada penelitian secara spesifik dan komprehensif yang mengkajinya.

Meski demikian, ada artikel yang menyinggung secara sepintas tentang tafsir *Rawḍat al-'Irfān Fī Ma'rifat al-Qur'an* karya Ahmad Sanusi yang ditulis oleh Jajang A. Rohmana, *Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda* “Suhuf: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan”, 200. Dalam artikel yang diterbitkan Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan vol.6 No.2 (November,2013) ini, Jajang A. Rohmana menguraikan tentang banyaknya kajiian lokal al-Quran dengan publikasi terbatas cenderung termarginalkan dan luput dari perhatian. Tafsir Sunda misalnya, sejak awal abad ke-20 turut memperkuat indigenisasi ajaran al-

Qur'an ke dalam tradisi Islam di tatar Sunda. Ia mencerminkan pengalaman keagamaan orang Sunda (Jawa Barat). Pada arikel ini juga di fokuskan pada publikasi terjemah dan tafsir Sunda sepanjang akhir abad 19 hingga sekarang, serta berusaha membuktikan bahwa berkembangnya kajian al-Qur'an di tatar Sunda mencerminkan kuatnya pengaruh Islam yang direfleksikan ke dalam apresiasi terhadap sumber utamanya. Kajian menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak lagi di permukaan, tetapi sudah menjadi bagian dari identitas Islam di tatar Sunda. Adapun penelitian tentang karya yang ditulis oleh ulama Sunda atau penelitian-penelitian sejenis dengan objek penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Tesis karya Alam Tarlam dari STAIN Kediri magister program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) dengan judul *Tafsir Di Tanah Pasundan (Kajian Metodologi Kitab Tafsir Raudlatul Irfan Fi Ma'rifat alQuran Karya K.H. Ahmad Sanusi Surah al-Fatihah Ayat 1-7)*. Tesis ini memiliki titik fokus pembahsan pada metodologi K.H. Ahmad Sanusi dalam menafsirkan alQuran.
2. *Tafsir al-Qur'an dan Budaya Lokal (Studi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid)* karya Imam Muhsin yang diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat KEMENAG RI, Desember 2010. Karya ini mengungkap aspek lokalitas dalam karya tafsir. Objek formal penelitian ini adalah *Tafsir al-Huda* karya Bakri Syahid dengan fokus kajian tentang analisa bahasa yang menunjukkan adanya enkulturasi nilai-nilai budaya Jawa dalam sebuah karya tafsir. Pergumulan dialektis dalam *Tafsir al-Huda*













metode penafsirannya secara khusus. Untuk memperjelas pokok bahasan, akan diungkap biografi, latar belakang pendidikan dan karir intelektualnya, kondisi sosio-kultur, dan peran Ahmad Sanusi dalam kajian tafsir. Selain itu, akan dibahas latar belakang Ahmad Sanusi menulis tafsir *Rawḍat al-‘Irfān Fī Ma’rifat al-Qur’an*, metode, dan corak penafsiran yang digunakan oleh Ahmad Sanusi sebagai bentuk ekspresi intelektualnya ketika bersinggungan dengan konstruksi sosial-budaya di mana karyanya diproduksi serta karya-karya Ahmad Sanusi.

Bab keempat akan dilakukan analisis terhadap penafsiran Ahmad Sanusi serta uraian tentang dialektika tafsir *Rawḍat al-‘Irfān Fī Ma’rifat al-Qur’an* dengan nilai-nilai budaya Sunda. Setelah itu dilanjutkan dengan pengelompokan pola dialektika antara tafsir *Rawḍat al-‘Irfān Fī Ma’rifat al-Qur’an* dengan nilai-nilai budaya Sunda ke dalam tiga pola: *pertama taḥmīl*, adalah sikap apresiatif dan menerima berlakunya suatu budaya. *Kedua taḥrīm*, adalah sikap penolakan terhadap berlakunya suatu budaya. *Ketiga taghyīr*, adalah sikap menerima terhadap tradisi, tetapi memodifikasinya hingga berubah karakter dasarnya..

Bab kelima merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dan diperbincangkan dalam keseluruhan penelitian. Bahasan ini sebagai jawaban terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam rumusan masalah.